



PAPER – OPEN ACCESS

Konseling Kekerasan Pada Anak

Author : Debby Anggraini Daulay dkk.,
DOI : 10.32734/anr.v3i2.952
Electronic ISSN : 2654-7023
Print ISSN : 2654-7015

Volume 3 Issue 2 – 2020 TALENTA Conference Series: Agriculturan & Natural Resource (ANR)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Konseling Kekerasan Pada Anak

Debby Anggraini Daulay¹⁾, Ade Rahmawati Siregar²⁾, Liza Marini³⁾, Eka Ervika⁴⁾

¹Fakultas Psikologi, Universitas Sumatera Utara (Debby Anggraini Daulay)

²Fakultas Psikologi, Universitas Sumatera Utara (Ade Rahmawati Siregar)

³Fakultas Psikologi, Universitas Sumatera Utara (Liza Marini)

⁴Fakultas Psikologi, Universitas Sumatera Utara (Eka Ervika)

E-mail: debby_anggraini@usu.ac.id, ade.rahmawati@usu.ac.id, liza1@usu.ac.id, ekaervika@yahoo.com

Abstract

Actions of violence against children in a number of regions in Indonesia are still frequent. Violence to children is a deliberate act that causes harm to children both physically and emotionally, which includes various types of behavior, such as direct physical threats by parents and other adults to neglect of the child's basic needs. Violence against children is divided into four: physical child abuse, psychological child abuse, child sexual abuse, and social child violence. Perpetrators of violence in children are usually the closest people, such as family, neighbors, friends, and even teachers. Children who get abused will have a negative impact on development in psychological and physical in children. Community service activities carried out in the form of counseling was aimed to provide understanding in order to build community awareness to prevent violence against children. The counseling was performed in the Medan Selayang Sub-district office hall, involving residents from the sub-district. The activities carried out in the form of giving explanations from speakers, discussions, questions, and answers. Community service activities in the form of counseling on prevention of violence against children that have been carried out are expected to be able to prevent and build public awareness so that there will be changes in understanding, attitudes and behavior that provide protection to children.

Keyword: Counselling, Violence in Children

Abstrak

Tindakan kekerasan pada anak di sejumlah daerah di Indonesia hingga saat ini masih sering terjadi. Kekerasan pada anak merupakan perbuatan yang disengaja yang menimbulkan bahaya pada anak baik fisik maupun emosional, yang meliputi berbagai jenis tingkah laku, seperti ancaman fisik secara langsung oleh orang tua maupun orang dewasa lain hingga penelantaran kebutuhan dasar anak. Kekerasan terhadap anak terbagi empat yaitu kekerasan anak secara fisik, kekerasan anak secara psikis, kekerasan anak secara seksual dan kekerasan anak secara sosial. Pelaku kekerasan pada anak biasanya adalah orang-orang terdekatnya seperti keluarga, tetangga, teman bahkan guru. Anak yang mendapat kekerasan akan mendapatkan dampak negatif pada perkembangan, psikologis dan fisik pada anak. Kegiatan pengabdian yang dilakukan dalam bentuk penyuluhan ini bertujuan memberikan pemahaman guna membangun kesadaran masyarakat agar mencegah terjadinya kekerasan pada anak. Penyuluhan ini dilakukan di aula kantor Kecamatan Medan Selayang, dengan melibatkan warga masyarakat di sekitar kecamatan. Kegiatan yang dilakukan berupa pemberian materi dari narasumber, diskusi dan tanya jawab. Kegiatan pengabdian pada masyarakat dalam bentuk penyuluhan pencegahan kekerasan pada anak yang telah dilakukan diharapkan dapat mencegah dan membangun kesadaran masyarakat agar terjadi perubahan pemahaman, sikap dan perilaku yang memberikan perlindungan kepada anak.

Kata kunci: Kekerasan pada Anak, Penyuluhan

1. Pendahuluan

Kekerasan pada anak saat ini tidak hanya terjadi di kota besar, tetapi juga pada anak di berbagai daerah di Indonesia. Seorang anak mempunyai hak untuk mendapatkan perlindungan dari berbagai pihak. Pada saat di lingkungan sekolah, maka anak harus mendapatkan perlindungan dari pihak sekolah, demikian juga Ketika di lingkungan tempat tinggal atau keluarga, maka keluarga harus berperan dan berfungsi dalam memberikan perlindungan kepada anak. Tetapi saat ini sering dijumpai anak yang tidak mendapatkan haknya. Contohnya dapat dilihat pada kasus pelecehan seksual pada anak yang terjadi di Jakarta International School (JIS yang merupakan sekolah bertaraf internasional, sehingga masyarakat atau orang tua banyak yang mempercayakan anaknya untuk dititipkan atau bersekolah di sekolah tersebut. Alasan orang tua menyekolahkan anaknya di sekolah bertaraf internasional salah satunya adalah keamanan sekolah yang terjamin. Tetapi ternyata mereka menjadi korban tindakan pelecehan seksual yang justru dilakukan oleh pihak yang berada di dalam sekolah [1].

Kasus lain adalah kasus yang terjadi di wilayah Wonogiri, yaitu seorang ibu kandung menganiaya anaknya yang masih di bawah umur dengan kondisi mata anak menjadi lebam dan bengkak [2], serta penelantaran lima orang anak oleh orangtuanya di daerah Cibubur [3]. Beberapa kasus tersebut menunjukkan bahwa anak belum memperoleh haknya untuk mendapatkan perlindungan secara maksimal.

Kekerasan seksual pada anak dapat memberikan dampak psikologis serius yang mengakibatkan trauma seperti penarikan diri, ketakutan, agresif, emosi yang labil, depresi, kecemasan, adanya gangguan tidur, phobia, bersifat keras, gangguan stres pasca trauma, terlibat dalam penggunaan zat adiktif, merasa rendah diri, minder, merasa tidak berharga, dan lemah dalam membuat keputusan. Anak yang mengalami trauma yang mendalam sehingga tidak dapat dipulihkan, maka harus diperhatikan dampak psikologis berikutnya seperti menutupi luka-luka yang dideritanya dan tetap bungkam merahasiakan pelakunya karena ketakutan akan mendapatkan pembalasan dendam. Kondisi demikian akan mempengaruhi perkembangan psikologisnya, dan anak akan mengalami kelambatan dalam tahap-tahap perkembangannya. Dampak lainnya adalah anak sulit untuk berhubungan dengan teman seusianya. Kondisi trauma yang begitu mendalam juga dapat menyebabkan anak menyakiti diri sendiri atau bahkan akan mencoba bunuh diri.

Kekerasan pada anak dapat dicegah dari berbagai sisi, baik dari sisi individu maupun lingkungan sekitar. Pencegahan dari sisi lingkungan misalnya dengan menciptakan lingkungan yang aman untuk anak, di rumah maupun tempat publik seperti di sekolah atau tempat umum lainnya. Hanya saja pada faktanya, akhir-akhir ini banyak kasus kekerasan yang justru terjadi di lingkungan terdekat anak. Oleh karena itu saat ini pencegahan dari sisi individu maupun lingkungan sekitar sangat diperlukan. Salah satu caranya adalah dengan menginformasikan kepada masyarakat melalui kader-kader wilayah kecamatan agar mensosialisasikan mengenai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak.

Dengan demikian dilakukan Program penyuluhan kekerasan pada anak secara rutin mengingat semakin besarnya faktor resiko yang saat ini ada di lingkungan khususnya di Medan. Sebagai bentuk kepedulian terhadap berbagai resiko yang mengancam kesejahteraan anak, maka Staf Pengajar dari Departemen Psikologi Perkembangan Fakultas Psikologi USU melaksanakan kegiatan pengabdian dalam bentuk penyuluhan kekerasan pada anak yang bertujuan untuk mencegah segala bentuk kekerasan pada anak.

2. Metode

Pengabdian ini mengenai Kekerasan pada Anak yang dilakukan dalam bentuk penyuluhan pada kader masyarakat di Kecamatan Medan Selayang. Sebelum dilakukannya kegiatan, tim pengabdian dari Departemen Perkembangan Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara bertemu dengan mitra untuk melakukan pendekatan dengan membicarakan kerja sama dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan. Mitra dalam kegiatan ini adalah Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (TP PKK) Kecamatan Medan Selayang. Dalam pertemuan ini kedua belah pihak menyadari bahwa tingkat kasus kekerasan pada saat ini makin meningkat setiap tahunnya. Untuk itu dirasakan perlunya kegiatan penyuluhan mengenai kekerasan anak. Kegiatan penyuluhan dilakukan dalam bentuk ceramah kepada para kader masyarakat. Kegiatan dilakukan di Aula Kecamatan Medan Selayang, Jalan Bunga Cempaka No. 54 A, Padang Bulang Selayang II. Narasumber yang memberikan ceramah adalah tim pengabdian Fakultas Psikologi USU. Kegiatan yang dilakukan berupa pemberian materi dari narasumber, diskusi dan tanya jawab. Materi yang diberikan mengenai definisi kekerasan pada anak, bentuk kekerasan pada anak, penyebab kekerasan pada anak dan dampak kekerasan pada anak dan pada akhir materi diberikan kesempatan untuk sesi tanya jawab. Para peserta penyuluhan banyak memberikan pertanyaan yang terkait dengan materi kekerasan terhadap anak.

3. Hasil dan Pembahasan

Secara keseluruhan kegiatan pelatihan ini dinilai cukup berhasil. Hal ini terlihat dari antusiasme para kader masyarakat sepanjang kegiatan berlangsung. Para kader masyarakat secara bergantian mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang cukup variatif kepada narasumber. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan banyak berkaitan dengan penyebab terjadinya tindak kekerasan hingga dampak yang sering muncul akibat tindak kekerasan yang dilakukan terhadap anak.

Untuk memastikan bahwa kegiatan penyuluhan ini berjalan sesuai sasaran yang diharapkan, maka tim penyuluhan memberikan suatu bentuk kuesioner awal untuk mengukur tingkat pemahaman para kader masyarakat terhadap isu tindak kekerasan pada anak itu sendiri. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan adalah seputar pemahaman awal mengenai definisi kekerasan pada anak, bentuk kekerasan pada anak, penyebab kekerasan pada anak serta dampak kekerasan pada anak. Hasil survey awal menunjukkan bahwa terdapat tingkat pemahaman yang cenderung kurang akan isu-isu terkait tindakan kekerasan pada anak. Pemberian kuesioner diulang kembali setelah seluruh peserta menerima materi-materi penyuluhan secara spesifik. Diperoleh hasil yang menggembirakan, dimana berdasarkan hasil survey lanjutan terjadi peningkatan pemahaman para kader masyarakat terhadap isu-isu kekerasan seksual pada anak.

Peserta berharap dengan bertambahnya bekal pengetahuan serta pemahaman akan isu-isu tindak kekerasan pada anak, maka kedepannya penyebab-penyebab dari tindak kekerasan yang terjadi pada anak dapat dicegah atau setidaknya diminimalisir. Hal ini sejalan dengan pendapat Mardiyati [4], bahwa peran keluarga dan masyarakat dalam perlindungan anak secara nyata dapat mengurangi tindak kekerasan yang terjadi pada anak. Menurutnya, anak memiliki hal untuk hidup aman, nyaman dan bahagia.

Namun rangkaian peristiwa dimana anak menjadi korban tindak kekerasan menunjukkan masih lemahnya perlindungan yang dilakukan lingkungan sekitar terhadap anak. Anak yang berusia dibawah lima tahun merupakan anggota terlemah di dalam keluarga, karena mereka belum dapat membela diri ketika bahaya datang mengancam. Sementara anak usia enam tahun keatas (usia sekolah) umumnya anak mulai berinteraksi dengan dunia sosial yang lebih luas. Karenanya perlu dilakukan perlindungan-perindungan guna mengantisipasi bahaya keekrasan yang dapat mengancam dirinya. Basar, dkk [5] menyatakan sejumlah faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan pada anak dapat dibedakan kedalam faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari lingkup terdekat anak seperti ketidak-harmonisan keluarga, situasi lingkungan tempat tinggal, status sosial ekonomi serta tingkat pendidikan. Sementara faktor eksternal adalah karena berkembang pesatnya teknologi seperti media sosial, film atau *game* atau video-video yang mengandung konten kekerasan.

Disamping itu, para peserta penyuluhan juga banyak bertanya mengenai dampak kekerasan pada anak dan apa tindakan yang dapat dilakukan pada anak yang sudah mengalami kekerasan. Sesuai dengan materi yang diberikan, dampak kekerasan pada anak dapat mempengaruhi beberapa aspek dalam kehidupan anak sesuai dengan jenis kekerasan yang diperoleh anak. Dampak kekerasan fisik dapat menyebabkan anak menjadi menarik diri atau sebaliknya menjadi sangat agresif. Kekerasan fisik yang berlangsung berulang-ulang tentu dapat pula meninggalkan bekas luka secara fisik hingga menyebabkan meninggal dunia. Dampak kekerasan psikis dapat termanifestasi pada sejumlah masalah perilaku seperti kurangnya rasa percaya diri, kesulitan membina persahabatan, berperilaku merusak, menarik diri dari lingkungan, penyalahgunaan obat dan alkohol hingga kecenderungan melakukan bunuh diri. Dampak kekerasan seksual dapat menyebabkan anak memiliki perasaan dendam terhadap pelaku, perasaan takut menikah, rendah diri dan trauma akibat eksploitasi seksual. Eksploitasi seksual yang dialami semasa anak-anak lebih lanjut dapat pula memicu keterlibatan dalam dunia prostitusi. Dampak penelantaran anak dapat berpengaruh terhadap berkembangnya perasaan tidak aman, gagal menjalin hubungan yang dekat dengan orang lain dan mengalami masalah penyesuaian diri. Untuk tindak lanjutnya, anak-anak yang telah mendapat kekerasan dapat melaporkan tindak kekerasan yang dialami ke sejumlah Lembaga Sosial Masyarakat (LSM), Dinas Sosial dan Kepolisian untuk mendapatkan perlindungan dan pendampingan baik secara fisik dan psikologis [5].

Pihak TP PKK Kecamatan Medan Selayang melalui mitra meminta agar dalam kesempatan lain, tim pengabdian masyarakat Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara dapat memberikan kegiatan lain seperti melakukan *Training of Trainer* (TOT) kepada kader masyarakat TP PKK Kecamatan Medan Selayang atau melakukan penyuluhan langsung kepada anak-anak di Kecamatan Medan Selayang.

4. Kesimpulan

Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan mengenai informasi kekerasan pada anak secara lebih spesifik. Diharapkan ke depannya para kader TP PKK Kecamatan Medan Selayang yang mendapatkan penyuluhan dapat memberikan serta mengaplikasikan pengetahuan yang telah didapat kepada masyarakat luas. Selain itu diharapkan pula bahwa jaringan perlindungan anak pada tingkat kecamatan mampu melakukan aksi langsung maupun upaya-upaya pencegahan yang lebih maksimal guna menangani dan mencegah kasus kekerasan seksual pada anak, khususnya di kecamatan Medan Selayang.

Referensi

- [1] Sistem Keamanan JIS Standar Internasional, Mustahil Terjadi Sodom. Berita Satu. Beritasatu.com, 2015 [Diakses 6 September 2019].
- [2] <http://www.solopos.com> [Diakses 25 Agustus 2019]
- [3] CNN. Indonesia. <http://m.cnnindonesia.com/nasional/2015>. [Diakses 30 Agustus 2019].
- [4] Mardiyati, Ani (2015). Peran Keluarga dan Masyarakat dalam Perlindungan Anak Mengurangi Tindak Kekerasan. Jurnal PKS, Vol 14, No.4. Desember 2015.
- [5] Basar dkk (2018). Penanganan Anak Korban Kekerasan. Jurnal Hasil-Hasil Penelitian. Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Padjajaran.